

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan. Bila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul dan menuntut pemenuhan pula. Maslow (dalam Goble, 1993) menjelaskan kebutuhan pada manusia bersifat bawaan, tersusun menurut tingkat yang berjenjang dari kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki harga diri serta aktualisasi diri.

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan seks merupakan kebutuhan-kebutuhan yang harus dapat terpenuhi.

Kebutuhan seks merupakan kebutuhan yang menuntut pemenuhan dalam bentuk perilaku seksual. Menurut Atkinson dkk. (1991) bahwa perilaku seksual dapat diartikan sebagai tingkah laku intim yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis dengan disertai adanya suatu tujuan. Tujuan tersebut antara lain adalah mendapatkan kepuasan seksual. Tercapainya kepuasan seksual ini merupakan salah satu tuntutan yang bersifat biologis.

Freud (dalam Hall, 1997) menyatakan bahwa libido merupakan naluri kehidupan manusia. Libido sendiri dikatakan sebagai kebutuhan-kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Sependapat dengan di atas, Maslow (dalam Goble, 1993) juga menyatakan bahwa seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada peringkat selanjutnya belum dapat direalisasikan. Artinya apabila kebutuhan dasar ini (biologis) telah terpenuhi, maka kebutuhan individu akan meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi.

Menurut Hawari (1992) perilaku seksual yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu hal yang wajar. Adanya dorongan seks ini menandakan kenormalan individu. Jadi apabila individu tidak memiliki hasrat seksual, dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan tidak normal. Bila ditinjau secara lebih mendalam maka perilaku seksual yang tidak normal ini dapat bersumber dari fungsi organik yang mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya umur manusia dan faktor-faktor lain yang bersifat psikis.

Perubahan fungsi organik dan faktor psikis ini tentunya dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada perilaku seksual pada wanita. Akibatnya pada saat-saat tertentu, wanita tidak berkenan melakukan hubungan intim meskipun dengan pasangan yang dinilai sah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku maupun hukum agama. Perubahan fungsi organik pada wanita ini biasanya terjadi pada saat wanita memasuki masa/periode menopause.